

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sektor Pariwisata hingga saat ini merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan kontribusi atau pemasukan yang besar bagi pembangunan, baik dalam skala regional maupun nasional. Pembangunan pada sektor pariwisata telah mampu meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat, meratakan kesempatan berusaha dan menciptakan peluang kerja, selain juga memperkenalkan kekayaan alam dan budaya bangsa.

Bertitik tolak dari UU Otonomi Daerah No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang pada intinya memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah sehingga memberi peluang kepada daerah-daerah di Indonesia agar leluasa mengatur dan melaksanakan kewenangan atas prakarsa sendiri sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat dan potensi setiap daerah. Untuk melaksanakan Otonomi Daerah yang bersifat luas, nyata, dan bertanggungjawab diperlukan kewenangan dan kemampuan menggali sumber-sumber keuangan sendiri secara wajar, yang didukung oleh perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, serta antar provinsi dan kabupaten/kota yang merupakan prasyarat dalam sistem pemerintahan daerah.

Untuk itu, pemerintah daerah berkesempatan menggali potensi-potensi daerah yang dimilikinya secara sinergi dengan masyarakat, dan swasta dalam usaha mengoptimalkan pendapatan daerah di luar penerimaan pendapatan sektor

lainnya. Di sini ditekankan pada sektor pariwisata sebagai upaya meningkatkan pendapatan daerah menghadapi otonomi daerah, akan tetapi bukan semata-mata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat . Posisi ini diperkuat oleh SK Menteri Pariwisata, Seni dan Budaya No. 27 tahun 1999 tentang objek dan daya tarik wisata yang mempunyai ciri kelokalan dan keaslian. Dengan sikap seperti ini , maka berkembanglah paradigma baru dalam kepariwisataan Indonesia yang dikenal dengan *paradigma kerakyatan* . Salah satu bentuk riil dari pembangunan pariwisata yang berparadigma kerakyatan adalah pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Maryani (2004 : 9) menyebutkan bahwa :

Berdasarkan kondisi alamnya, desa wisata dapat dikembangkan di bentukan lahan yang berbeda seperti :

1. Daerah dataran pantai, dengan nuansa alam laut dan kehidupan nelayan sebagai atraksi wisatanya.
2. Daerah dataran dan perbukitan, dengan nuansa pertanian padi dan kehidupan petani sebagai atraksinya.
3. Daerah pegunungan, dengan nuansa pertanian hortikultura, perkebunan, dan kehutanan sebagai atraksi wisatanya.

Salah satu usaha yang relevan dan terintegrasi dalam merealisasikan pengembangan desa wisata adalah di daerah pegunungan dengan nuansa perkebunan teh. Dalam hal ini, perkebunan teh Rancabali yang berada di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung dapat dikembangkan dengan mengembangkan konsep desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat.

Kecamatan Rancabali merupakan daerah tujuan wisata yang cukup lengkap di bagian selatan Kabupaten Bandung. Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, dalam Pesona Wisata

Kabupaten Bandung (2006 : 34-38) daerah wisata di Kecamatan Rancabali mencakup objek-objek wisata sebagai berikut :

1. Objek Wisata Punceling (Forest Tourist)
2. Objek Wisata Kawah Putih.
3. Penangkaran Rusa Ranca Upas.
4. Pemandian Air Panas Alam Cimanggu
5. Walini, Pemandian Air Panas Alam
6. Situ Patengan (Tourist Forest and Water Tourist)
7. Wisata Agro, Perkebunan Teh Rancabali
8. Kawah Cibuni

Dari sekian banyak objek wisata yang ditawarkan oleh Kecamatan Rancabali, wisata perkebunan teh merupakan salah satu objek wisata yang belum dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, keberadaan perkebunan teh tersebut dapat dijadikan sebagai potensi dasar untuk pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat merupakan aset wisata yang harus dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat juga memberikan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Oleh karena itu, analisis dan strategi pengembangannya perlu dilakukan. Dengan demikian diharapkan di masa mendatang dengan menganalisis dan mengkaji potensi dalam pengembangan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali ini menjadi salah satu sektor yang mampu memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengambil judul “**Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Patengan Sebagai Desa Wisata Perkebunan Teh Berbasis Masyarakat di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diambil pada penelitian ini adalah : “ Potensi fisik dan sosial budaya apakah yang dapat mendukung terhadap pengembangan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat di Desa Patengan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung ? ”.

Dari permasalahan di atas diambil beberapa pertanyaan yang menjadi batasan pada penelitian ini :

1. Kondisi fisik dan sosial budaya apa saja yang berpotensi dalam pengembangan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat di Desa Patengan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana respon dan partisipasi masyarakat Desa Patengan terhadap pengembangan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat ?
3. Bagaimana strategi pengembangan dan pengelolaan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat di Desa Patengan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi fisik dan sosial budaya apa sajakah yang berpotensi dalam pengembangan desa wisata perkebunan berbasis masyarakat di Desa Patengan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui bagaimana respon dan partisipasi masyarakat Desa Patengan terhadap pengembangan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat.
3. Mengetahui strategi pengembangan dan pengelolaan desa wisata perkebunan berbasis masyarakat di Desa Patengan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh pada penelitian ini adalah :

1. Diperoleh gambaran mengenai potensi fisik dan sosial budaya dalam pengembangan desa wisata perkebunan teh yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan pariwisata lokal.
2. Diperoleh gambaran mengenai respon dan partisipasi masyarakat Desa Patengan terhadap pengembangan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan pemerintah daerah setempat dalam mengembangkan dan mengelola desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat di Desa Patengan Kecamatan Rancabali.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Analisis Potensi**

Analisis potensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kaji potensi, baik potensi fisik ataupun potensi sosial budaya yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata.

Potensi fisik yang dimaksud adalah potensi keadaan fisik di daerah penelitian yang meliputi :

- a Kondisi iklim : diartikan sebagai keadaan iklim dilihat dari tipe iklim, suhu, dan curah hujan yang dapat menunjang kegiatan wisata.
- b Kondisi tanah : dilihat dari kesuburan tanah, dan variasi penggunaan lahan.
- c Penggunaan lahan : bentuk campur tangan manusia terhadap lahan
- d Morfologi : Bentuk lahan berupa pegunungan, perbukitan, dan dataran.
- e Keberadaan sumber air : kenampakan bentang air dan sumber air yang dapat digunakan untuk kebutuhan penduduk meliputi mata air, sungai, danau/situ, dan sumur.
- f Kebersihan lingkungan : lingkungan yang bebas dari polusi udara, air, kebisingan, dan limbah domestik sehingga mendukung untuk dijadikan objek wisata.

Sedangkan potensi sosial budaya yang dimaksud adalah potensi di daerah penelitian yang meliputi :

- a. Pola mata pencaharian penduduk : meliputi pola mata pencaharian penduduk dan dominasi mata pencaharian.

- b. Artefak : meliputi keberadaan dan dominasi bentuk rumah, pelengkap rumah tinggal, dan dominasi pakaian.
- c. Adat istiadat : meliputi adat istiadat yang terdapat di daerah penelitian.
- d. Keragaman objek : diartikan sebagai ragam objek wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan.
- e. Variasi kegiatan wisatawan : diartikan sebagai bentuk variasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama berkunjung di tempat wisata.
- f. Event budaya : meliputi perayaan upacara, keberadaan cerita rakyat/legenda, dan kesenian daerah.
- g. Cenderamata lokal : meliputi makanan olahan khas, home industri, dan produk perkebunan teh yang dapat dibeli untuk oleh-oleh.
- h. Aksesibilitas : meliputi kondisi jalan, jenis kendaraan/alat transportasi menuju lokasi, frekuensi kendaraan, dan jarak lokasi dengan pemerintahan dan fasilitas kota.
- i. Fasilitas wisata : meliputi sarana, prasarana, akomodasi, dan luasan tempat parkir

## 2. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan yang dimaksud adalah cara yang paling efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan dengan tujuan memberikan kondisi yang lebih baik pada suatu objek.

## 3. Desa Wisata Perkebunan Teh

Desa wisata adalah atraksi wisata yang berupa kesuburan lahan, kenampakan air, kesejukan iklim, keragaman morfologi, dan faktor sosial budaya.

Desa wisata juga dapat diartikan sebagai sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:521), perkebunan merupakan : 1. Hal berkebun, 2. Perusahaan yang mengusahakan kebun, 3. Tanah yang dijadikan kebun. Sedangkan teh merupakan pohon kecil, tumbuh di alam bebas, daunnya berbentuk jorong atau bulat telur, pucuknya dilayukan dan dikeringkan untuk dibuat minuman (di pabrik dan sebagainya).

Dalam penelitian ini, desa wisata perkebunan teh yang dimaksud adalah atraksi wisata berupa perkebunan teh, kesejukan iklim, keragaman morfologi, dan faktor sosial budaya masyarakat di sekitar perkebunan teh.

#### 4. Berbasis Masyarakat

Berbasis masyarakat dalam penelitian ini adalah adanya keikutsertaan masyarakat dalam perannya sebagai objek dan subjek wisata. Sebagai objek, masyarakat berperan dalam menyuguhkan atraksi wisata. Sedangkan sebagai subjek, masyarakat ikut berperan dalam terselenggaranya kegiatan wisata misalnya menyediakan akomodasi berupa rumah pondokan milik penduduk setempat ataupun sebagai *guide*.

Berbasis masyarakat tak lepas dari adanya respon dan partisipasi masyarakat.

- a Respon : diartikan sebagai tanggapan, reaksi, atau jawaban masyarakat terhadap usaha pengembangan desa wisata.
- b Partisipasi : diartikan sebagai peran serta atau keikutsertaan masyarakat dalam mewujudkan desa wisata misalnya dengan mewujudkan sapta pesona wisata.



## 5. Kecamatan Rancabali

Kecamatan Rancabali merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bandung, khususnya kawasan Bandung Selatan. Kecamatan Rancabali ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Ciwidey dan dikenal dengan banyaknya tempat wisata yang menarik.

## 6. Desa Patengan

Desa Patengan adalah salah satu desa dengan nuansa perkebunan teh yang berada di Kecamatan Rancabali. Desa Patengan ini merupakan tempat dilaksanakannya penelitian mengenai potensi pengembangan desa wisata.

Berdasarkan definisi operasional di atas dapat diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya skripsi ini akan membahas tentang analisis kaji potensi, baik potensi fisik, potensi sosial budaya, serta respon dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat di Desa patengan Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung.

